

BAB I

PENDAHULUAN

BAB 1 ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang anggota keluarga yang berkumpul dan tinggal disuatu tempat yang memiliki ikatan pertalian dibawah suatu atap dalam keadaan saling memiliki dan ketergantungan. Dalam sebuah keluarga, rumah dapat menjadi surga bagi anggota yang menghuni didalamnya ketika hubungan antar anggota keluarga terjalin harmonis, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Budiono (2008) “Keluarga harmonis ditandai oleh adanya relasi yang sehat antar anggotanya sehingga dapat menjadi sumber hiburan, inspirasi, dorongan, yang menguatkan dan perlindungan bagi setiap anggotanya”. Artinya, keluarga yang harmonis memiliki hubungan antar anggota keluarga yang terjalin baik dengan struktur yang utuh sehingga anggota keluarga dapat mengoptimalkan peran sesuai fungsinya.

Harmonisnya suasana dalam keluarga memegang peranan yang penting bagi perkembangan remaja, karena melalui keluargalah remaja memperoleh bimbingan, pendidikan dan pengarahan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kapasitasnya. Oleh karena itu, Interaksi dengan anggota keluarga akan berpengaruh pada pembentukan kematangan sikap dan kepribadian remaja (Ahmadi, 2002).

Senada dengan paparan diatas Gunarsa & Gunarsa (1995) juga menjelaskan bahwa dalam lingkungan keluarga, remaja mendapat rangsangan, hambatan atau pengaruh yang pertama dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja orang tua yang paling bertanggung jawab dalam mengembangkan keseluruhan eksistensi remaja, termasuk kebutuhan fisik dan psikis. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat

sekitar memberikan pengaruh pada baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian remaja.

Kepribadian sendiri menurut Murray (dalam Maulidiansyah, 2010) mengacu kepada serangkaian kejadian sepanjang hidup manusia dan mencerminkan elemen perilaku yang selalu berkembang. Kepribadian dibentuk oleh peristiwa sepanjang hayatnya, semua hal yang terjadi didalam hidupnya secara langsung mempengaruhi kepribadian, dan keluarga menjadi sangat terkait karena bersentuhan secara langsung dengan hampir seluruh peristiwa sepanjang hayat.

Keluarga mempersiapkan sarana pertumbuhan dan pembentukan kepribadian remaja sejak dini. Seperti yang dipaparkan Pasha (2010) suasana didalam hubungan antar anggota keluarga memiliki implikasi bagi kepribadian remaja, pengalaman awal dari seluruh kehidupan remaja diperoleh dalam keluarga. Ayah dan ibu merupakan teladan pertama bagi pembentukan kepribadian. Keyakinan, pemikiran, serta perilaku orang tua memiliki pengaruh terhadap remaja. Orang tua merupakan pemegang kendali dalam membentuk hubungan emosional antar anggota keluarga dalam membangun keluarga yang harmonis.

Akan tetapi dewasa ini tidak sedikit keluarga yang tidak dapat membangun hubungan antar anggota keluarga dengan harmonis, hal tersebut dapat kita tinjau dari tingginya angka perceraian yang terjadi di Indonesia. Dari data yang diperoleh angka perceraian di Indonesia relatif meningkat setiap tahunnya, bahkan menurut Dr. Sudiby Alimoeso MA Deputy Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga BKKBN, “Indonesia merupakan negara dengan angka perceraian tertinggi se-Asia Pasifik” (dalam BPPKB, 2013).

Data yang didapat dari Kepala Subdit Kepenghuluan Kementerian Agama Republik Indonesia, Anwar Saadi (dalam Sasongko, 2014) menjelaskan jika dari tahun 2009 sampai 2013 rata-rata perceraian yang terjadi di Indonesia menembus angka 12%. Sedangkan untuk presentase perceraian setiap tahunnya dijabarkan dalam tabel dibawah ini.

Tahun	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	s.d Okt 2016
Menikah	2.162.268	2.207.364	2.319.821	2.291.265	2.218.130	675.337	-	-
Bercerai	216.286	285.184	158.119	341.466	354.512	382.231	392.368	205.888
Prontase	10,01	12,92	6,82	16,26	14,63	56,59	-	-

Tabel 1.1 Data pernikahan dan perceraian tahun 2009-2014

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan jika angka perceraian yang terjadi di Indonesia setiap tahunnya relatif tinggi serta mengalami peningkatan terkecuali pada tahun 2011. Penurunan angka perceraian tersebut menurut Nasaruddin yang merupakan panitra muda gugatan Pengadilan Agama (PA) Ranai (dalam Haluan Kepri, 2012) dikarenakan mulai tumbuhnya kesadaran masyarakat dalam kehidupan berumah tangga. sedangkan tahun-tahun lainnya menunjukkan jika angka perceraian yang terjadi di Indonesia kembali berada diatas angka 10% .

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang paling tinggi tingkat perceraianya. Menurut Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Jawa Barat Saerodji (dalam Sudrajat, 2011) perceraian yang terjadi di Jawa Barat mencapai 10 persen atau 40 ribu dari jumlah pernikahan yang terjadi di Jawa Barat setiap tahunnya. Kisaran usia pernikahan ketika memutuskan untuk bercerai pun bervariasi, seperti yang disampaikan oleh Sadarjoen (2005):

“Kasus perceraian umumnya terjadi pada kisaran usia perkawinan dua hingga lima belas tahun dengan kisaran jumlah anak dua hingga empat orang. Data tersebut belum termasuk kasus perceraian yang diputuskan oleh kantor catatan sipil dan yang berpisah begitu saja tanpa ada legalisasinya”

Tingginya angka perceraian yang terjadi tentu saja berdampak tidak hanya pada keutuhan struktur dan keharmonisan keluarga tetapi juga memiliki dampak pada tumbuh kembang remaja. Menurut Yusuf (2005) Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis perkembangan kepribadian remaja tersebut cenderung positif, sedangkan remaja yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh atau *broken home*, kurang harmonis, orang tua bersikap keras kepada remaja dan tidak memperhatikan nilai-nilai agama,

maka perkembangan kepribadian remaja tersebut cenderung mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (maladjustment).

Distorsi pada remaja yang dikembangkan di lingkungan keluarga tidak utuh atau *broken home* juga dipaparkan oleh Riyandara (2010) yang mendapati jika remaja dari keluarga *broken home* memiliki konsep diri negatif. Adapula penelitian yang dilakukan oleh Sujoko (2010) untuk mengetahui hubungan antara keluarga broken home, pola asuh orang tua, dan interaksi teman sebaya dengan kenakalan remaja, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keluarga *broken home* memberikan sumbangan efektif sebesar 7,8 % terhadap kenakalan remaja.

Senada dengan hal tersebut Sudirman (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa remaja dari keluarga utuh memiliki *hardiness* yang lebih tinggi dari pada remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh. Keluarga tidak utuh menimbulkan efek negatif terhadap pertumbuhan jiwa remaja dan memungkinkan remaja untuk berkembang dengan gaya hidup yang diwarnai agresifitas atau minat sosial yang tidak berkembang secara wajar. (*Hardiness* adalah suatu konstelasi karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, stabil, dan optimis dalam menghadapi stres dan mengurangi efek negatif yang dihadapi).

Sementara itu, menurut Edosa & Samson (2012) "*The effects of broken homes may impact greatly on the internal organization of the family and by extension, affect a child's emotion, personality and academic achievement*" (efek pada broken home kemungkinan berdampak lebih pada anggota keluarga dan yang terkait, mempengaruhi emosi anak, kepribadian, dan pencapaian akademik). Adanya konflik sebelum perceraian hingga berpisahnya orang tua merupakan tamparan serius yang dialami seorang anak. Hal tersebut dipaparkan pula oleh Kierkus & Baer (2003), "*Marital disruption can be especially harmful for child development when the consequence is the child being raised by the parent of the opposite gender*" (gangguan pernikahan bisa sangat berbahaya bagi perkembangan anak saat konsekuensinya adalah anak harus dibesarkan oleh orang tua dari lawan jenis). Ketika bercerai, orang tua akan tinggal di rumah yang

berbeda, begitu pula dengan remaja yang hanya akan tinggal dengan salah satu orang tuanya saja.

Tidak adanya salah satu figur orangtua karena perceraian atau kematian akan berpengaruh pada perkembangan remaja, seperti yang dipaparkan Pasha (2010) Kehilangan figur orangtua terutama yang menjadi figur identifikasi diri remaja berdampak serius pada perkembangan remaja, misalnya kehilangan ayah bagi remaja laki-laki, begitupun dengan remaja perempuan bila kehilangan figur seorang ibu.

Hal tersebut juga dipaparkan oleh Gusniarti dan Puji (2009) yang mendapati jika hilangnya sosok salah satu orang tua terutama ibu memberikan perubahan dalam keluarga yaitu keluarga tidak berperan optimal, mengalami ketidakmampuan dalam menyelesaikan suatu masalah dan perubahan nilai akademis.

Tidak adanya lagi salah satu orang tua baik karena perceraian atau kematian dalam kehidupan membawa perubahan signifikan bagi seluruh aspek yang ada pada diri remaja termasuk kepribadiannya.

Alat tes yang dapat digunakan untuk mengungkap variabel-variabel yang ada dalam kepribadian seseorang adalah skala kepribadian EPPS (*Edward Personal Preference Schedule*). EPPS mengungkap kecenderungan dorongan dan kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki seseorang.

Dalam ranah bimbingan dan konseling, hasil tes kepribadian EPPS digunakan sebagai sumber informasi yang menggambarkan 15 *needs* dari kepribadian siswa secara utuh yang dapat dijadikan acuan oleh konselor ketika akan memberikan layanan bimbingan dan konseling karena manfaat dari hasil tes EPPS dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami orang lain serta pengembangan diri.

Kepribadian ternyata secara langsung dipengaruhi keluarga sebagai peletak dasar kepribadian oleh karena itu diadakannya penelitian yang ditujukan untuk mengetahui profil kepribadian peserta didik yang berlatar belakang keluarga *physically broken home* dirasa akan mampu menambah khasanah ilmu

pengetahuan dan memperkaya *studi* mengenai kepribadian dan *broken home* serta dampaknya terhadap kepribadian.

1.2 Rumusan Masalah

Kepribadian didefinisikan sebagai suatu kebulatan yang kompleks terhadap banyaknya faktor-faktor, baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar yang menimbulkan gambaran yang unik. Satu dari dua faktor utama pembentuk kepribadian adalah faktor keluarga.

Sejak kecil remaja hidup, tumbuh, dan berkembang didalam keluarga. Seluruh anggota keluarga itu yang pada awalnya mengisi pribadi remaja. Oleh karena itu peranan ayah dan ibu sangat signifikan. Remaja melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya, hal tersebut yang mendasari betapa pentingnya kedua orang tua bertindak seia-sekata, seazas dan setujuan seirama. Perbedaan pendapat antara ayah dan ibu walaupun sedikit dapat menyebabkan remaja ragu-ragu, mengenai manakah pendapat orangtua yang harus dianutnya. Hal tersebut menjelaskan betapa pentingnya peranan keluarga sebagai peletak dasar pola pembentukan kepribadian remaja. (Sujanto, dkk:1993).

Pada dasarnya kepribadian seseorang relatif konstan, namun dalam kenyataannya sering ditemukan adanya perubahan kepribadian, faktor-faktor yang mendasari terjadinya perubahan kepribadian adalah gangguan fisik dan lingkungan, faktor lingkungan diantaranya yaitu lingkungan keluarga, tidak menutup kemungkinan bahwa perceraian atau kematian orangtua juga dapat mempengaruhi kepribadian remaja.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, diperoleh pertanyaan umum sebagai arahan perumusan masalah dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaimana profil kepribadian siswa SMAN yang berlatar belakang keluarga *physically broken home* Se-Kota Bandung.
2. Bagaimana profil kepribadian siswa SMAN yang berlatar belakang keluarga *broken home* karena perceraian Se-Kota Bandung.

3. Bagaimana profil kepribadian siswa SMAN yang berlatar belakang keluarga *broken home* karena kematian Se-Kota Bandung.
4. Bagaimana profil dan perbandingan variabel kepribadian siswa SMAN se-Kota Bandung yang berlatar belakang keluarga *physically broken home* karena perceraian berdasarkan jenis kelamin.
5. Bagaimana profil dan perbandingan variabel kepribadian siswa SMAN se-Kota Bandung yang berlatar belakang keluarga *physically broken home* karena kematian berdasarkan jenis kelamin.
6. Perbandingan variabel kepribadian siswa SMAN se-Kota Bandung yang berlatar belakang keluarga utuh, *broken home* karena perceraian dan *broken home* karena kematian.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah untuk memperoleh data dan informasi sehingga dapat terdeskripsikan profil kepribadian peserta didik yang berlatar belakang keluarga *physically broken home*. Adapun tujuan khusus yang lebih spesifik dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis data empiris tentang :

1. Deskripsi profil kepribadian siswa kelas X tahun ajaran 2014/2015 SMAN Se-Kota Bandung yang berlatar belakang keluarga *physically broken home*.
2. Deskripsi profil kepribadian siswa SMAN Kelas X tahun ajaran 2014/2015 Se-Kota Bandung yang berlatar belakang keluarga *broken home* karena perceraian.
3. Deskripsi profil kepribadian siswa SMAN Kelas X tahun ajaran 2014/2015 Se-Kota Bandung yang berlatar belakang keluarga *broken home* karena kematian.
4. Deskripsi profil dan perbandingan variabel kepribadian siswa SMAN Kelas X tahun ajaran 2014/2015 Se-Kota Bandung yang berlatar belakang keluarga *broken home* karena perceraian berdasarkan jenis kelamin.

5. Deskripsikan profil dan perbandingan variabel kepribadian siswa SMAN Kelas X Tahun Ajaran 2014/2015 Se-Kota Bandung yang berlatar belakang keluarga *physically broken home* karena kematian berdasarkan jenis kelamin.
6. Perbandingan variabel kepribadian siswa SMAN Kelas X Tahun Ajaran 2014/2015 se-Kota Bandung yang berlatar belakang keluarga utuh, *broken home* karena perceraian dan *broken home* karena kematian

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai pemahaman terhadap siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home* serta bermanfaat sebagai studi dalam rangka mengembangkan ilmu yang telah diperoleh, khususnya ilmu psikologi pendidikan, juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penyusunan materi/ program layanan bimbingan dan konseling bagi siswa yang berlatar belakang keluarga *physically broken home*.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru BK

Sebagai pedoman dalam memahami siswa-siswi yang berlatar belakang keluarga *physically broken home* dan juga sebagai sumber informasi dalam menyusun dan atau memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya bagi siswa-siswi yang berlatar belakang keluarga *physically broken home*.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber memahami diri khususnya untuk siswa yang berasal dari keluarga *physically broken home*

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan program ataupun menguji efektifitas suatu teknik dalam rangka meningkatkan ataupun mereduksi variabel-variabel kepribadian remaja yang berlatarbelakang keluarga *physically broken home*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

BAB I Pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi;

BAB II Konsep kepribadian remaja yang berlatar belakang keluarga *physically broken home* berdasarkan *Edward Personal Preference Schedule*;

BAB III Metode Penelitian, mencakup design penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sample penelitian, definisi operasional variable penelitian, instrumen penelitian, prosedur dan langkah-langkah penelitian, serta teknik analisis data penelitian;

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, mencakup hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian;

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi, uraian hasil kesimpulan penelitian dan rekomendasi dari hasil penelitian.